

PENANAMAN SIKAP SOPAN SANTUN MELALUI KETELADANAN GURU DI SMP NEGERI 1 BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO

Indra Zakaria

10040254049 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) zakaria62347@yahoo.com

Listyaningsih

0020027505 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) listyapkn@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif mengenai cara guru dalam menanamkan sikap sopan santun pada siswa dan siswi di SMP Negeri 1 Buduran kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini informan yang diwawancarai adalah guru dari tiap-tiap bidang studi, ketua dan anggota OSIS. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam menanamkan sikap sopan santun pada siswa secara langsung yang dilakukan melalui *modelling*/contoh guru dengan menerapkan budaya 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum), memakai seragam lengkap dengan atributnya, dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan secara tidak langsung, penanaman sikap sopan santun dilakukan melalui memberikan cerita teladan yang berasal dari kisah nyata, film, dan cerita rakyat. Pengaruh positif dari penanaman sikap sopan santun berupa perubahan perilaku siswa yang terlihat dari kepatuhan menaati aturan sekolah.

Kata Kunci : sopan santun, keteladanan

Abstract

Aim of this research is to describe the embedment of politeness attitude through exemplary of teachers at SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo. This research is done by using qualitative approach about the way of the teachers in embedding politeness attitude to their students at SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo. In this research, the interviewed informants were teachers in each subjects and also chief and member of OSIS. Data obtained in this research is interview and observation. Results of the research indicate that teachers in their effort to embed politeness attitude to their students directly is conducted through modeling/giving example how to practice culture of 5S ((sopan (polite), santun (courtesy), sapa (greet), salam (regard), senyum (smile)), dress their complete uniforms and attributes, and communicate with bahasa Indonesia. While by indirect way, the embedment of politeness attitude is conducted by means of delivering inspirational stories from true stories, movies, and folklores. The positive effect of embedding politeness attitude is the change of students' attitude in which they obey the rules of school.

Keywords: politeness, exemplary.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang termasuk kedalam bangsa Timur, sebagai bangsa yang terkenal dengan keramah-tamahannya. Seluruh dunia mengenal orang-orang dari bangsa Timur sebagai orang yang punya perilaku santun dan bersahabat. Kepribadian orang Indonesia, yang termasuk dalam bangsa Timur, sangat disukai oleh bangsa lain, dikarenakan masyarakatnya yang suka tersenyum dan berkata dengan lemah lembut kepada semua orang. Perilaku yang bersahabat dan menghargai orang lain inilah, yang membuat kagum dan senang bangsa lain terhadap kepribadian bangsa Indonesia.

Perilaku yang menghargai orang lain dan menjaga perkataan untuk tidak menyakiti orang lain, menunjukkan bahwa pada umumnya kepribadian bangsa Timur mempunyai sifat kekeluargaan. Mereka memperlakukan orang lain sebagai saudara dan melihat masalah orang lain sebagai tanggung jawab bersama. Hal ini, dikarenakan mereka lebih mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan individu. Kepedulian yang tinggi, membuat setiap orang berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang dalam masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu saling terkait dengan manusia lainnya. Keterkaitan manusia dengan manusia lainnya terjadi karena manusia membutuhkan bantuan manusia lainnya dalam hidupnya, sehingga hubungan antar manusia terus berlangsung secara berkesinambungan. Akan tetapi, hubungan manusia tidak selalu berjalan baik, seringkali terjadi perselisihan, sehingga perlu aturan yang membatasi sikap manusia ketika berhubungan dengan manusia lainnya, seperti norma sopan santun. Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku didalam masyarakat (Zuriah, 2007: 84). Secara umum, norma kesopanan tidak selalu sama pada setiap daerah, tetapi secara universal, norma kesopanan memiliki kesamaan, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kotor dan kasar, serta mengenakan pakaian yang rapi dan tertutup.

Pentingnya norma kesopanan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena norma kesopanan merupakan tuntunan untuk hidup bersama. Ada beberapa norma yang harus dipenuhi agar diterima secara sosial, contohnya adalah ketika berbicara menggunakan bahasa yang santun. Apabila terjadi pelanggaran, masyarakat yang akan menetapkan hukuman bagi pelanggarnya. Meskipun hukuman terhadap pelanggar norma kesopanan tidak pernah jelas, karena aturannya yang tidak tertulis, tetapi akibat dari hukuman adalah tidak disukai oleh masyarakatnya.

Kenyataannya, nilai-nilai kesopanan di Indonesia saat ini telah ditinggalkan. Perilaku yang tidak sopan tersebut, tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga oleh pelajar sekolah menengah yang usianya masih belasan tahun. Mereka tidak memperlihatkan sikap yang menghargai dan menghormati terhadap sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa norma kesopanan diperlukan oleh setiap orang agar dapat mengendalikan diri untuk tidak menyinggung orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah arus globalisasi terjadi dan memasuki masyarakat Indonesia, perilaku dan perkataan orang-orang mulai tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Timur yang ramah-tamah. Terjadinya globalisasi merupakan pengenalan masyarakat pada hal baru, yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi, akan tetapi, membawa masuk juga budaya Barat yang merusak tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan nilai kesopanan, membuat masyarakat menilai suatu perilaku yang melanggar sebagai

tindakan wajar, sehingga membuat norma kesopanan tidak berjalan dalam menentukan hukuman. Melemahnya hukuman memunculkan perilaku dimana seorang anak berani berbicara keras dan memaki orang tuanya, yang tidak selayaknya dilakukan.

Penyimpangan terhadap norma kesopanan bukan merupakan kejadian yang biasa, terutama menyangkut kepribadian masyarakat Indonesia yang dikenal sopan santun. Perlu dilakukan suatu cara yang tegas, dalam menata kembali nilai-nilai kesopanan melalui pembentukan manusia Indonesia sejati yang berbudi pekerti yang baik, bertatakrama, dan beradab yang dilakukan dengan suatu jalan yang mampu mengembangkan potensi manusia dengan maksimal yaitu pendidikan.

Di negara Indonesia, pendidikan sangat diperhatikan. Perhatian negara terhadap bidang pendidikan, dikarenakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1). Negara Indonesia meyakini pendidikan yang baik akan membentuk peradaban bangsa. Seperti halnya yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dikatakan bahwa. "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Pengembangan kemampuan dan pembentukan watak bertujuan untuk menjadikan manusia berakhlak mulia. Manusia dengan akhlak mulia akan berbuat baik kepada sesama manusia lainnya, terutama orang yang lebih tua, dan salah satu sikapnya dapat dilihat melalui sikap sopan santun. Sikap sopan santun menunjukkan penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang lain. Tentu saja, cara menghormati dan menghargai tergantung bagaimana dia didik untuk bersikap sopan ketika dihadapan orang lain, maka cara mendidik yang baik akan membentuk sikap sopan santun yang baik.

Berdasarkan pasal 13 ayat 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan mempunyai 3 jalur yaitu pendidikan informal, formal, dan non-formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang pertama kali didapatkan, yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, dan pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga misalnya sekolah, sedangkan pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang terjadi di masyarakat dan biasanya pembelajaran dilakukan sendiri oleh setiap orang. Dari 3 jalur tersebut, hanya pendidikan formal saja yang mempunyai perencanaan yang jelas dan teratur, serta mempunyai target dalam setiap jenjangnya, sehingga negara Indonesia mendukung dengan memfasilitasi sekolah-sekolah.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang ditujukan khusus untuk pengajaran dengan kualitas formal (Collin dalam Alif, 2006: 6). Sekolah dalam proses pengajaran menunjuk guru untuk melakukan pengawasan, karena guru merupakan seorang profesional yang mempunyai kompetensi dalam mendidik dengan memberi arahan atau hukuman sebagai wewenangnya dalam menerima amanat dari orang tua. Dalam hal ini, sekolah melalui guru bertanggung jawab atas perbaikan karakter siswa-siswinya.

Pembudayaan sikap sopan santun di sekolah membutuhkan waktu yang panjang karena memerlukan proses internalisasi. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai dan budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan, yang pasti dalam hubungannya dengan lingkungan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Semua warga sekolah, harus ikut serta dalam membantu dan mempercepat proses pembudayaan sopan santun.

Penanaman sikap sopan santun dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu 1) pengintegrasian pada mata pelajaran 2) budaya sekolah 3) keteladanan (Lickona 2013: 212). Keteladanan atau disebut modeling, merupakan cara mengajar dengan contoh pada siswa. Keteladanan dianggap sebagai sebuah cara yang baik untuk memberikan hasil yang maksimal. Sir Gord Frey Thomson (1957) dalam *A Modern Philosophy of Education* mengatakan bahwa "Pendidikan dengan keteladanan akan memberikan pengaruh pada lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersikap permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap". Akan tetapi, peneladanan sulit dilakukan jika guru dan siswanya

mempunyai tidak kesamaan pikiran. Di sekolah, guru adalah orang yang paling dekat dengan siswa, karena sering melakukan kontak dengan siswa, sehingga memungkinkan siswa terpengaruh dengan apa yang dilakukan oleh gurunya.

Perilaku guru berpengaruh pada siswa, karena siswa butuh figur teladan. Setidaknya siswa ingin terlihat sama dengan kelompoknya. Siswa butuh pengakuan bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, orang lemah cenderung meniru orang yang kuat, bawahan cenderung meniru atasannya dan khususnya siswa cenderung meniru gurunya. Jelas bahwa guru mempunyai peran dan fungsi yang strategis dalam pengembangan karakter seseorang. Setidaknya baik-buruknya perilaku guru akan berdampak pada sikap sopan santun siswa, maka dari itu, dilakukan observasi awal di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo, terkait penanaman sikap sopan santun pada siswa.

Pada observasi awal tersebut, juga diperoleh bukti yang menunjukkan sikap sopan santun siswa-siswi SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo: 1) adanya sikap siswa yang mencela pendapat temannya ketika jam pelajaran, 2) berteriak-teriak mengganggu ketenangan siswa lain. Dua contoh diatas, menunjukkan bahwa sikap sopan santun beberapa siswa masih belum baik dan memerlukan pembinaan lebih lanjut, meskipun banyak juga siswa-siswi yang sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya adab sopan santun, misalnya siswa dan siswinya mengenakan seragam sekolah dengan rapi dan santun. Sikap sopan santun tidak hanya dilakukan oleh siswa-siswi saja, akan tetapi juga ditunjukkan oleh guru. Hal ini menunjukkan penanaman sikap sopan santun memang terjadi di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo.

Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan kelompok. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah : Menghormati orang yang lebih tua, Menerima sesuatu dengan tangan kanan, Tidak berkata-kata kotor, kasar, sombong, Tidak meludah di sembarang tempat, Tidak bertengkar ketika berada dalam keadaan yang berbeda seperti bertukar pendapat, Berpakaian sopan ketika berada di

lingkungan masyarakat, Menghargai pendapat orang lain.

Sikap sopan santun disebut etika yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Sopan santun harus sudah diajarkan kepada anak mulai sejak kecil, misalnya dalam proses bersosialisasi yaitu jika seseorang memberikan sesuatu hendaklah diterima dengan tangan kanan dan mengucapkan terima kasih. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai. Perwujudan dari sikap sopan santun adalah menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak meremehkan.

Sikap sopan santun tersebut pada dasarnya sangat dibutuhkan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam pergaulan. Pembahasan lain yang mendefinisikan sopan santun yaitu sebagai sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi siswa, sopan santun merupakan wujud budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukan masing-masing, seperti orang tua, guru, para pemuka agama, masyarakat dan tulisan-tulisan atau hasil karya para bijak yang merupakan bagian dari ajaran moral.

Sopan santun merupakan patokan pertama orang lain dalam menilai individu, apabila seseorang memiliki sopan santun yang baik, maka persepsi atau pandangan orang yang menilai individu pun akan sangat baik. Rokhayatmoko (dalam Departemen pendidikan dan Kebudayaan 1989: 6) mendefinisikan mengenai sopan santun, pada dasarnya sopan santun ialah segala bentuk tindak tanduk, perilaku, adat istiadat tegur sapa, ucap dan cakap sesuai dengan kaidah atau norma tertentu. Sopan santun tersebut kemudian dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat agar tercipta interaksi yang tertib dan efektif di dalam kehidupan masyarakat.

Sikap sopan santun bukan hanya ada di dalam lingkungan masyarakat, tetapi juga di dalam lingkungan sekolah. Meskipun tata krama di sekolah lebih formal daripada di lingkungan masyarakat, misalnya harus menggunakan sepatu hitam, akan tetapi aturan tentang sopan santun di sekolah tidak berbeda jauh dengan yang berlaku di masyarakat tersebut. Contoh sikap sopan santun di sekolah : Komunikasi siswa dengan guru menggunakan bahasa Indonesia, Menghargai pendapat orang lain, Tidak berteriak-teriak di lingkungan sekolah, Menggunakan seragam dengan rapi dan teratur sesuai aturan,

Mengucapkan salam/bertegur sapa ketika bertemu teman, Tidak menyela pembicaraan orang lain, dll.

Pada dasarnya, sopan santun memiliki cakupan yang luas, karena meliputi tata cara seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sopan santun dibagi menjadi 3 macam, antara lain: Kesopanan berbahasa. Bahasa menunjukkan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan (Kuraesin, 1975: 6). Komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang tidak teratur dapat diartikan berbeda oleh orang lain, karena pemahaman dan pengertian setiap orang tidak sama, sehingga maksud dan tujuan dari pembicaraan tidak tercapai. Maka, pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan tepat akan berdampak besar bagi keberhasilan pembicaraan.

Sopan santun berperilaku. Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. "Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun" (Chazawi, 2007: 12). Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur. Kaitan antara perilaku positif dan santun ada pada bagaimana seseorang menunjukkan sikapnya saat dihadapkan pada berbagai situasi yang berbeda, sehingga baik buruknya perilaku seseorang akan terlihat ketika bersama orang lain.

Sopan santun berpakaian. Dalam berpakaian ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, seperti tidak menggunakan warna yang mencolok, tertutup, dan tidak mengundang perhatian. Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu menggunakan pakaian resmi di kantor atau di acara pernikahan.

Guru adalah pekerjaan yang membutuhkan kompetensi atau keahlian, sehingga untuk menjadi guru dibutuhkan adanya studi pendidikan untuk memperoleh sertifikat pendidik. Pada dasarnya tugas guru telah tercantum dalam UU RI No.14 Tahun 2005

Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan sebagai berikut : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru merupakan sebuah profesi yang memiliki ruang lingkup sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih peserta didik dalam wadah atau lingkungan pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Usman (1995:7) bahwa: “Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa”. Dari ungkapan diatas pada dasarnya guru merupakan profesi yang memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik menuju arah kedewasaan. Dalam hal ini guru memandu seluruh tahapan perkembangan peserta didik, baik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya sehingga mampu berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan posisi atau peranannya oleh yang lain, bahkan sama mesin canggih sekalipun. Peran guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Mengenai apa peranan guru itu, ada beberapa pendapat yang dikutip oleh Sardiman (2004:143-144) dijelaskan sebagai berikut : Prey Katz, menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat,

motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Havighurst (1964), menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. Brown (1965), mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Dari beberapa pendapat di atas maka peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat menurut Sardiman (2004:144-146) dapat disebutkan sebagai : “informato, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.”

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya, sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif dan penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika mengalami kesulitan belajar.

Secara terminologi, kata keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. (KBBI, 2002) Sementara itu dalam bahasa Arab, kata keteladanan berasal dari kata ‘*uswah*’ dan ‘*qudwah*’.

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Kata-kata memang dapat menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati (Koesoema 2010: 214). Untuk ini, pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Sebab, pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoritis normatif itu tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praktik kehidupan di sekolah.

Dengan demikian, keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh

seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (*tauladan*) yang baik, yang berupa perilaku nyata.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu 1) secara langsung (*direct*), dan 2) secara tidak langsung (*indirect*). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan secara langsung maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Metode pemberian teladan terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Arifin 2006: 154). Sedangkan secara tidak langsung, maksudnya pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang baik, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka. Bahkan, pengulangan cerita dapat dijadikan sebagai ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya (Arifin 2006: 156)

Menurut Tafsir (1994: 80) dijelaskan, bahwa syarat penting yang dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar adalah berkesuksesan. Hal ini dikarenakan, pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya.

Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Rosyadi (2004: 180) lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar peserta didik.

Penelitian ini didasari oleh teori belajar sosial, yang oleh Albert Bandura. Bandura (dalam Satiningsih 2007:57) membedakan perolehan pengetahuan (belajar) dan kinerja yang teramati berdasarkan perilaku. Dengan kata lain, apa yang kita ketahui dapat lebih banyak dari apa yang kita perhatikan. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar disebut pribadi seperti berpikir dan motivasi, sementara perilaku dipandang saling berinteraksi, masing-masing saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

Suatu yang terabaikan oleh teori perilaku adalah fakta adanya pengaruh yang amat kuat yang dimiliki dari pemodelan dan pengimitasian pada proses belajar.

Inti dari teori ini adalah perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain, peniruan dilakukan karena perilaku dipandang positif misalnya jika ingin mensosialisasikan hidup secara disiplin maka caranya adalah memberi contoh dan bisa juga menciptakan model yang layak ditiru.

Bandura (dalam Satiningsih, 2007:58) menyebutkan bahwa ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional, yaitu : Proses Atensi (perhatian), bagi seorang individu untuk belajar sesuatu, mereka harus memperhatikan fitur dari perilaku yang dimodelkan. Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari. Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek member perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap dan lain-lain yang dimiliki. Pembelajaran hanya dapat dipelajari dengan memperhatikan orang lain.

Proses Retensi (Ingatan), subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam ingatannya. Hal ini memperbolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak apabila diperlukan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar. Proses Produksi (Pembentukan Perilaku), proses pembentukan perilaku menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan. Bandura berpendapat bahwa jika seseorang diperlengkapi dengan semua apparatus fisik untuk memberikan respons yang tepat, dibutuhkan satu periode *rehearsal* (latihan repetisi) kognitif sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku model. Proses Motivasi, motivasi juga penting dalam pemodelan Bandura karena motivasi adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau tertulis dari seorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode

deskriptif ini dimaksudkan untuk menjelaskan permasalahan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo.

Pendekatan kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan kepada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut, Huberman dan Milles (dalam Moleong, 2002:3). Metode deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, seberapa banyak, seberapa jauh status tentang masalah yang diteliti. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo.

Tempat penelitian adalah lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian yakni SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo yang terletak di Jalan Pulau Bawean No. 425 Buduran, Sidoarjo. SMP ini yang dikenal sebagai sekolah unggulan di Sidoarjo, yang memiliki perkembangan dalam bidang akademik di lingkungan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dari presentase kelulusan yang mencapai 99% disertai dengan meningkatnya nilai UNAS. Namun kesadaran dalam bersikap sopan santun masih kurang, khususnya kepada teman-temannya misalnya menyela pendapat teman, menyela fisik, atau menggunakan bahasa yang kurang baik ketika berbicara dengan temannya.

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek/informan adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami dalam memberikan informasi mengenai strategi penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo, yaitu guru dari masing-masing mata pelajaran, dan siswa kelas 2 yang menjadi anggota OSIS. Alasan memilih kelas 2 karena penanaman sikap sopan santun memerlukan waktu sehingga tidak dipilih kelas 1 dan kelas 3 yang sudah tidak aktif menjadi anggota OSIS.

Alasan memilih guru dari masing-masing bidang studi untuk dijadikan sebagai informan, karena mengajarkan tentang sikap sopan santun kepada siswa dan siswi dan sebagai pengajar yang harus ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab atas pelaksanaan tata krama di sekolah.

Selain itu, dipilih informan dari siswa agar data yang diperoleh menyeluruh dan lengkap yaitu ketua dan anggota OSIS karena anggota OSIS lebih sering berinteraksi dengan guru, serta untuk mengecek

kembali informasi yang telah didapat dari informan-informan lainnya mengenai strategi penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru.

Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mencari data berdasarkan pengamatan secara langsung. Di dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan di sekolah reguler kelas 2 SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo. Misalnya: Kegiatan belajar mengajar dan sikap siswa di sekolah.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya kepada kepala sekolah, guru tiap mata pelajaran, dan beberapa siswa SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana metode guru dalam menanamkan sikap sopan santun, dan reaksi siswa setelah meneladani sikap sopan santun guru. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yang mana informan diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara, tetapi tetap ada kontrol dari pewawancara sehingga data yang diperoleh lebih terarah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dokumentasi adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data berupa: a) Tata tertib dan tata krama di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo, b) Foto sikap siswa dan guru di sekolah, c) Foto kegiatan belajar mengajar.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2005: 330). Hal ini dilakukan untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan terhadap sumber lain.

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan yang digunakan oleh peneliti adalah memanfaatkan metode. Dimana hasil penelitian dikaji berdasarkan urutan metode yang ada. Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (Moleong, 2005: 331) terdapat dua strategi, yaitu 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian terhadap teknik pengumpulan data, 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Pada penelitian ini menggunakan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian terhadap

teknik pengumpulan data. Pengecekan derajat kepercayaan dilakukan dengan cara mengecek kebenaran hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik ini digunakan untuk memberikan informasi tentang data yang diobservasi supaya bermakna komunikatif. Proses analisis data dilakukan sejak data diperoleh dari awal kegiatan penelitian hingga pada tahap penyajian data untuk dapat dikomunikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo dilakukan melalui berbagai cara yaitu 1) secara langsung dengan menjadikan guru sebagai model/ccontoh, 2) secara tidak langsung dengan memberi cerita inspiratif. Secara langsung, contoh yang dilakukan guru dengan menerapkan budaya 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum), memakai seragam sekolah lengkap dengan atribut, dan berbicara dengan bahasa Indonesia.

Penerapan budaya 5S oleh guru dilakukan agar siswa terdorong untuk ikut bersama-sama menjaga ketentraman di sekolah. Hal ini dikarenakan agar siswa patuh kemudian terbiasa bersikap sopan santun. Seperti yang dilakukan oleh bapak Suparman selaku guru PPKn, berikut pernyataan beliau saat wawancara:

“Budaya 5S itu kan dibuat untuk patokan semua warga sekolah, termasuk siswa, dalam membiasakan diri untuk berlaku lembut kepada orang lain. Sebagai guru yang baik, maka harus memberi contoh yang baik dan paling terlihat ketika upacara, misal tidak berbicara. Dan ketika kita makan, jangan sampai didepan anak-anak. Jangan seenaknya, bawa jajan kemudian makan dimana-mana.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh ibu Hamidah Kurniana selaku guru Agama Islam, yang mencontohkan budaya 5S ketika berada didalam kelas. Berikut penuturan beliau:

“Siswa menerapkan 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum) yang merupakan budaya disini. Guru dalam mengajarkan 5S, misalnya Salam, maka guru mencontohkan terlebih dahulu mengucapkan salam ketika membuka pelajaran, hal tersebut kan sudah mengajarkan sopan santun. Kemudian ketika ada tamu, memperlakukan dengan baik. Ya kalau tegur sapa biasanya siswanya dulu yang menyapa,

tetapi kita kan bertanggungjawab mencontohkan, jadi kita juga menegur siswa.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Lebih jauh dijelaskan oleh ibu Hartini selaku guru Bahasa Inggris bahwa keteladanan tersebut harus dilakukan oleh guru secara keseluruhan, berikut penuturannya:

“Kalau tentang contoh penerapan budaya 5S semuanya saya lakukan, dari mulai dengan wajah yang senantiasa tersenyum, memperlakukan orang lain baik itu guru atau siswa dengan ramah, sapa dan salam sebagai penghormatan ke orang tersebut.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Bentuk keteladanan seorang guru ditunjukkan dengan memperlakukan dengan mulia ketika seseorang, agar dia meniru dan mempratekannya pada teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Martini selaku guru Matematika berikut ini:

“Anak-anak kan bersikap sopan santun dari contoh kita memperlakukan orang, maka saya berusaha perlakukan teman guru dengan mulia, misalnya berbicara tidak menyinggung perasaan, jadi saya usahakan bukan mengenai masalah pribadi, atau mengejek, atau memasang wajah cemberut, dan ucapan selamat pagi sebagai salam pertemuan setiap pagi.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Sama halnya dengan guru Matematika bahwa contoh sikap sopan santun adalah dengan menghormati orang lain, seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri Rahayu selaku guru IPA berikut ini:

“Saya rasa kalau ingin siswa bersikap sopan santun, penerapan budaya 5S oleh guru sebagai contoh memang harus dilakukan, paling tidak ada batasan. Misalnya pas *guyonan* di dalam kelas, meskipun agar membuat suasana lebih menyenangkan, tetapi tetap tidak boleh menjelek-jelekkan orang, apalagi sampai membully salah satu siswa atau siswi.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Proses penanaman sikap sopan santun perlu komitmen dan konsisten, agar tujuan dari penanaman sikap dapat tercapai seperti pernyataan dari ibu Wiwik Kusumardani selaku guru IPS berikut ini:

“begini *mas*, budaya 5S itu bukan peraturan karena tidak tertulis, tetapi kan kebiasaan-kebiasaan yang ada disini, dan sebagai guru, saya rasa itu sudah tertanam pada tindakan, cara berpakaian dan cara berbicara. Ya kalau senyum, sapa, salam dilakukan sehari-hari, biasanya tanya kabar, tanya apa ada kesulitan,

Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru

ucap salam, gak cemberut biar ada kesan ramah, itu kan juga sopan santun.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Walaupun seorang guru diharuskan memberi contoh baik ketika berinteraksi atau mengajar, ada saat dimana guru berhalangan dan harus meninggalkan siswanya, tetapi tetap harus memberikan kesan yang baik. Seperti pernyataan bapak Subagia selaku guru Bahasa Indonesia berikut ini:

“Saya tidak akan meninggalkan kelas kecuali benar-benar ada keperluan yang mendesak, misalnya kemarin ada kegiatan in dan out di sekolah swasta, bukan berarti hari itu saya meninggalkan pelajaran, saya usahakan untuk mengajar, ketika masih sempat untuk mengajar maka saya kembali kesini untuk mengajar. Jadi anak-anak sudah tahu bahwa kalau saya tidak mengajar, itu karena saya benar-benar ada acara yang tidak bisa ditinggal.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa guru dari berbagai bidang studi, hasil wawancara tersebut dikroscek dengan jawaban siswa. Sesuai dengan penuturan informan dari Aldy selaku ketua OSIS yang mengatakan hal yang sama mengenai keteladanan di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo.

“Guru disini sikapnya baik, bicaranya halus, kadang-kadang gurunya yang menyapa lebih dahulu, tetapi kebanyakan kita dulu yang menyapa kemudian mencium tangannya guru.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Jadi berdasarkan penuturan beberapa guru dari masing-masing perwakilan bidang studi bahwa contoh sikap yang paling tepat adalah dengan menerapkan budaya 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum) ketika berada didalam maupun diluar kelas. Hal itu untuk membentuk persepsi siswa bahwa guru dan semua komponen sekolah memiliki tanggungjawabnya masing-masing, sehingga guru dalam bersikap sopan santun harus memiliki komitmen yang kuat dan konsisten, untuk mendukung tercapainya hasil dari penanaman sikap sopan santun.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan budaya 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum) yang terjadi dibagian depan sekolah berjalan dengan baik, misalnya siswa mencium tangan guru, pada saat memasuki sekolah siswa-siswi turun dan menuntun sepedanya menuju parkir sebagai bentuk ketertiban, akan tetapi pada bagian belakang sekolah belum sepenuhnya berjalan dengan lancar, dikarenakan masih terlihat beberapa kelas yang dibiarkan kosong tanpa

ada pengawasan dari guru, sehingga menimbulkan kegaduhan dan siswa-siswi tersebut keluar-masuk kelas dengan membawa jajan yang dibelinya jajan dari kantin. Hal tersebut juga dikarenakan ada 2 orang guru yang sedang makan dan ngobrol di salah satu kios kantin sekolah.



Gambar 1. Contoh siswi SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo memberi salam ketika berpapasan dengan guru.

Penampilan seorang guru merupakan salah satu bentuk contoh bagi penanaman sikap sopan santun yang paling mudah diamati, karena pakaian, atribut serta sepatu dapat dilihat secara konkret, sehingga penting untuk diperhatikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Suparman selaku guru PPKn berikut ini:

“Saya juga harus memperhatikan penampilan dari atas sampai bawah, cara berpakaian kita dengan baju yang dimasukkan dengan memakai ikat pinggang, tidak kedodoran, baju dikancingkan, sepatu senantiasa disemir hitam.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Sama halnya dengan pendapat guru PPKn, ibu Sri Rahayu selaku guru IPA juga mengatakan bahwa kelengkapan atribut dan kerapian adalah bentuk sopan santun dalam berpakaian:

“Kalau guru meneladankan berarti kita berperan secara langsung. Berpakaian yang lengkap, misalnya pake papan nama itu sebagai contoh bagi para siswa untuk berpakaian lengkap dan rapi.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Sebagai guru Agama Islam, ibu Hamidah Kurniana melihat pakaian yang baik adalah yang sesuai dengan tuntunan agama. Berikut pernyataan beliau:

“Contoh cara berpakaian yang perempuan memakai jilbab bagi yang beragama Islam, Sama halnya dalam berpakaian, siswa siswi mengikuti tidak menggunakan pakaian ketat/press body.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Aturan tentang cara berpakaian bukan hanya untuk siswa, tetapi juga untuk guru, sehingga ada dasar dalam berpenampilan, seperti yang dikatakan oleh ibu Hartini selaku guru Bahasa Inggris berikut ini:

”Sebelumnya sudah diberitahu melalui aturan, juga ada tertulis di dalam kelas untuk siswa. Begitu juga guru, harus memakai atribut atau pakaian apa yang digunakan pada hari senin sampai sabtu.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Tata cara berpenampilan bukan hanya menyangkut pakaian, tetapi penampilan yang pantas ketika berada di lingkungan sekolah, seperti yang diungkapkan oleh bapak Subagia selaku guru Bahasa Indonesia berikut ini:

“Soal pakaian mungkin yang perlu diperhatikan itu kerapian, juga kelengkapan atribut, tetapi penampilan kan bukan cuma pakaian, misalnya rambut, kalau laki-laki pendek dan kalau perempuan diikat atau pakai jilbab, jadi kerapian bukan cuma pada yang dipakai, tapi juga diri sendiri.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Nilai seseorang dapat diukur dari caranya berpenampilan, seperti yang dituturkan oleh ibu Martini selaku guru Matematika berikut ini:

“Saat orang berpakaian rapi itu kan menunjukkan kepribadian dirinya, kebanyakan orang kalau malas itu pakaiannya *semrawut*, sepatunya kotor, makanya sebagai guru, berpakaian harus tertata dengan baik.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Contoh dalam berpakaian digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian siswa agar siswa terpengaruh untuk mengikuti cara berpakaian guru. Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Wiwik Kusumardani selaku guru IPS berikut ini:

”Jika anak ingin disiplin berpakaian, maka guru harus disiplin berpakaian, hal itu untuk menarik perhatian siswa dan menunjukkan inilah contoh bagi siswa, mungkin terdengar sombong, tetapi harus dilakukan agar anak-anak menjadi segan ketika pakaiannya tidak rapi.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Pendapat siswa digunakan untuk mencocokkan jawaban dari wawancara dengan guru. Penuturan dari Aldy selaku ketua OSIS sebagai berikut:

“Kecenderungannya hampir semua guru sudah berpakaian rapi, walaupun terkadang ada beberapa yang kurang rapi, seperti acak-acakan, tapi dari atributnya sudah lengkap.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Lebih lanjut diungkapkan oleh Liwaul dari kelas 8C berikut ini:

“Guru pun ada aturan tentang tata cara berpakaian, misalnya hari Kamis guru

menggunakan baju batik tetapi tidak ditentukan menggunakan baju batik dengan warna dan motif yang berbeda, karena tidak ditentukan oleh sekolah.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Keteladanan guru dalam berpakaian ditunjukkan dari bagaimana kerapian seragam, kelengkapan atribut, dan warna sepatu. Kerapian yang dimaksud adalah baju tidak kusut dan acak-acakan, dikancingkan, dll. sedangkan atribut berupa ikat pinggang, papan nama, tanda pengenal, serta sepatu berwarna hitam. Keteraturan dalam berpakaian dilakukan agar siswa malu menggunakan seragam yang tidak teratur saat berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, secara keseluruhan dari kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi menggunakan seragam yang sesuai aturan baik itu didalam maupun diluar kelas, meskipun terkadang terlihat seorang karyawan yang menggunakan sandal jepit di lingkungan sekolah, dan juga beberapa siswa ada yang mencorat-coret topi sekolahnya dengan tipe-x yang seharusnya sudah dijelaskan dalam aturan sekolah bahwa hal tersebut melanggar aturan sekolah.

Sebagai pengajar, seorang guru diharuskan mempunyai komunikasi yang baik, termasuk penggunaan kata dan tata bahasa yang tertata rapi, sehingga siswa mengerti maksud dari kata-kata guru. Hal ini diungkapkan oleh bapak Suparman selaku guru PPKn berikut ini:

“Ketika kita masuk kedalam kelas, disitu tidak boleh seorang guru langsung masuk begitu saja karena kita cermin, contoh bagi siswa, maka sebaiknya mengucap Assalamualaikum Wr.Wb., selamat siang, selamat pagi, bagaimana keadaan hari ini? Sehat? Bisa dimulai pelajaran hari ini? Tegur kata kita menunjukkan wibawa kita.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Sama halnya yang dilakukan oleh ibu Hamidah Kurniana selaku guru Agama Islam, berikut penuturan beliau:

“Guru mencontohkan terlebih dahulu mengucapkan salam ketika membuka pelajaran, hal tersebut kan sudah mengajarkan sopan santun dalam ucapan (komunikasi) dan mereka menjawab salam tersebut, berarti sudah ada cerminan sikap yang baik.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Ketika berkomunikasi, keefisienan lebih diutamakan agar maksud dan tujuan pembicaraan dapat tercapai. Seperti yang dilakukan oleh ibu Wiwik Kusumardani selaku guru IPS berikut ini:

Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru

“Ketika berbicara, sebaiknya berbicara seperlunya, tidak sembarangan. Kadang kita itu lupa kalau sedang enak berbicara, terus melantur kemana-mana, apalagi kalau yang diajak bicara punya hobi yang sama.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Komunikasi yang dilakukan antar guru, tetap memperhatikan perbedaan usia, sehingga digunakan kalimat yang halus, walaupun profesinya sama. Berikut penuturan oleh ibu Sri Rahayu selaku guru IPA:

“Misalnya dalam berkomunikasi, guru dengan teman seprofesi tetap ada tata kramanya. Misalnya, saya dengan guru BK atau administrasi walaupun sesama guru tetapi usia saya kan lebih muda saya tetap hormat, meskipun kami biasanya menggunakan bahasa Jawa, tetapi Jawa Krama Inggil.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh ibu Martini selaku guru Matematika:

“Tidak hanya memanggil nama kepada sesama guru, ada pak atau ibu. Dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai cara menghormati sesama teman guru, tetapi kalau siswa kepada guru memang diharuskan menggunakan bahasa Indonesia.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Pembiasaan dalam penggunaan bahasa terus dilakukan agar siswa mengikuti dan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia di sekolah. Seperti yang dilakukan oleh bapak Subagia selaku guru Bahasa Indonesia berikut ini:

“Contoh yang paling sering saya lakukan adalah ketika berada di dalam kelas. Sebagai guru bahasa Indonesia, saat mengajar kita menggunakan bahasa Indonesia, berbicara dengan siswapun juga begitu sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik ketika berkomunikasi dengan guru.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Contoh cara berkomunikasi yang baik juga ditegaskan oleh ibu Hartini selaku guru Bahasa Inggris:

“Biasanya sesama guru pakai bahasa Jawa biar akrab, kalau sama siswa kita pakai bahasa Indonesia, meskipun awalnya mereka menggunakan bahasa Jawa, tapi akhirnya mereka segan terus mengikuti kita berbicara pakai bahasa Indonesia.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Pendapat siswa digunakan untuk mencocokkan jawaban dari wawancara dengan guru. Penuturan oleh Aldy selaku ketua OSIS sebagai berikut:

“Dalam berbahasa sudah baik, ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga yang pakai bahasa Jawa. Sedangkan saya dengan guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Lebih lanjut diungkapkan oleh Liwaul dari kelas 8C berikut ini:

“Bahasanya sudah baik, kadang ada yang pakai bahasa Indonesia, kadang ada yang pakai bahasa Jawa. Saat menggunakan bahasa Jawa itu yang akrab sama muridnya. Kalo menurut saya, itu biasanya guru yang pakai bahasa Jawa itu gampang bergaul (supel).” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di sebuah instansi pendidikan seperti di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. Selain penggunaan bahasa Indonesia, guru juga memperhatikan tutur kata yang lembut untuk menjalin hubungan yang dekat dengan siswa, begitu juga komunikasi antar guru, kepala sekolah, atau staf sekolah, meskipun kadang-kadang ada yang menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa memang ada beberapa guru yang berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan sesama guru, hal tersebut cenderung dilakukan oleh guru yang usianya lebih tua saat berbicara dengan guru yang usianya lebih muda, sedangkan pada siswa guru menggunakan bahasa Indonesia, begitu juga ketika siswa berbicara pada guru/karyawan/kepala sekolah.

Disamping penanaman sikap sopan santun secara langsung dengan pemberian contoh dari guru, juga dilakukan melalui cerita inspiratif/secara tidak langsung di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo antara lain dengan menggunakan media pembelajaran, misalnya film atau cerita, untuk menarik perhatian siswa, dan juga agar siswa mengambil suatu nilai/pelajaran yang terkandung dalam film tersebut. Seperti yang dituturkan oleh bapak Suparman selaku guru PPKn berikut ini:

“Pernah saya memutarakan sebuah film (renungan), contoh kisah itu menceritakan tentang bagaimana ayah mengajarkan berbicara yang santun kepada anaknya dengan menghitung jumlah burung di sebuah taman.

Saya lihat anak-anak sampai meneteskan air mata melihat film tersebut. Ketika anak dibekali oleh pengetahuan, sikap anak juga harus dirubah, akan percuma kita anak itu pintar tetapi perilakunya nakal, tidak punya rasa hormat pada orang tua.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh ibu Martini selaku guru Matematika, berikut penuturan beliau:

“Biasanya saya saat jam terakhir masih ada waktu, saya putarkan film misalnya tentang tidak membuang sampah di taman yang di dalam film itu dimasukkan nilai. Kemudian saya berikan umpan balik, saya bertanya kepada mereka tentang film itu, ada yang mengatakan membosankan, ada yang mengaitkannya dengan keseharian mereka, jadi siswa yang menyimpulkan, agar memotivasi anak-anak untuk berperilaku lebih baik dan introspeksi diri.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Seperti yang dituturkan oleh ibu Hamidah Kurniana selaku guru Agama Islam berikut ini:

“Seringkali dalam pembelajaran, saya membahas tentang kehidupan sehari-hari, misalnya ketika ada masalah yang terjadi di sekolah, saya usahakan untuk membahas masalah tersebut bersama dengan anak-anak. Kami ambil pelajaran dan hikmah dari masalah tersebut agar masalah tersebut tidak diulangi oleh anak-anak. Ketika masalah tersebut memang harus segera diselesaikan, maka semua harus mengetahui supaya mereka tidak meniru dan kita mengingatkan.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Lebih lanjut diungkapkan oleh ibu Sri Rahayu selaku guru IPA:

“Dari pengalaman kita sendiri, misalnya kejadian dirumah yang memiliki nilai atau arti pendidikan bagi siswa atau biasanya saya menyuruh salah satu siswa untuk menceritakan kehidupannya diluar sekolah ketika berbicara dengan adik atau ibunya kepada teman-temannya. Setidaknya dari cerita tersebut, pelanggaran siswa sedikit berkurang yang berarti ada pengaruh pada sikap mereka.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Kisah yang diambil dari kehidupan sehari-hari sebagai pengalaman berharga, seperti petuturan ibu Hartini selaku guru Bahasa Inggris berikut ini:

“Pernah, biasanya saya awali dari diri sendiri dan refleksi dari kehidupan anak-anak sendiri,

misalnya ketika berangkat sekolah, mereka datang kemari untuk mencari ilmu dan memperbaiki sikapnya. Maka saya ajak anak-anak lain untuk ikut merenungkan kejadian tersebut sebagai pengalaman hidup.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Hal yang sama juga ditegaskan oleh ibu Wiwik Kusumardani selaku guru IPS berikut ini:

“Saya selalu memberikan waktu 10 menit sebelum pelajaran dimulai, untuk menyingkap kejadian hari ini, mulai dari kebesaran Tuhan YME sampai hal-hal kecil yang kita alami. Saya rasa dari kejadian nyata, anak akan lebih termotivasi untuk berbuat lebih baik.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Cerita rakyat yang memiliki nilai positif diubah menjadi drama, dimana siswa dapat belajar dari peran tokoh cerita tersebut, seperti petuturan bapak Subagia selaku guru Bahasa Indonesia berikut ini:

“Sering sekali, dalam cerpen, teks drama, atau novel misalnya siti nurbaya yang ceritanya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dicontoh. Dalam melakukan drama, secara tidak langsung, siswa menghayati peran, dari situ siswa mengerti, mempelajari, dan mengambil nilai-nilai luhur.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Pendapat siswa digunakan untuk memeriksa jawaban dari wawancara dengan guru. Penuturan oleh Aldy selaku ketua OSIS sebagai berikut:

“Bapak-ibu guru juga sering ngasih contoh lain, terkadang diputarin video. Menurut saya, itu bagus, ada beberapa hal yang baru, jadi gak bosan saat pelajaran. Perilaku guru dan filmnya berpengaruh, jadi film itu gambarannya, gurunya yang menerangkan.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Lebih lanjut diungkapkan oleh Liwaul dari kelas 8C berikut ini:

“Guru pernah memperlihatkan sebuah kisah melalui video, seperti sebuah gambar yang dibuat video dengan penjelasan. Video itu membuat kita meniru perilaku yang baik dari film itu, seperti kita memberi arahan. Keduanya, dari guru juga dari video tersebut, kayaknya seimbang. Soalnya gurunya itu selain memutar video itu juga melakukan perilaku itu tadi.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Cerita yang digunakan untuk menginspirasi siswa tentang sikap sopan santun diambil dari film animasi, kisah nyata, dan cerita rakyat. Penggunaan media lain, baik yang berupa visual maupun audio, untuk

Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru

memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada siswa, serta menguatkan siswa berkaitan dengan penanaman sikap sopan santun.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru memberikan cerita inspiratif kepada siswa sebagai penunjang semangat belajar siswa dan membantu proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru memberikan cerita berdasarkan kisah tentang bagaimana cara masyarakat memperlakukan tamu di daerahnya. Dalam hal ini, meskipun tamu tersebut adalah orang yang biasa bersenda gurau dengannya, akan tetapi saat bertamu maka perilaku dan cara berbicaranya akan jadi resmi dan serius.

Penanaman sikap sopan santun yang dilakukan dengan keteladanan, memberi pengaruh positif pada siswa. Pengaruh positif tersebut berupa perubahan perilaku siswa yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran dan dalam keseharian siswa di sekolah, seperti yang dituturkan oleh bapak Suparman selaku guru PPKn berikut ini:

“Siswa-siswi di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo sudah menunjukkan perilaku yang baik, dan rapi sesuai dengan aturan yang berlaku. Penilaiannya diambil dari keseharian siswa, misalnya jika anak itu sudah berpakaian lengkap, kita melihat kelengkapan atribut itu dari bawah sampai atas, misalnya hari senin, ketika mengikuti upacara anak diharuskan memakai topi, dasi, ikat pinggang, kaos kaki yang tinggi, sepatu hitam, dan menggunakan badge sekolah.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Lebih lanjut dijelaskan oleh ibu Hartini selaku guru Bahasa Inggris:

“Untuk berkomunikasi, siswa disini sudah sangat bagus, ketika bertemu juga mau menyapa, menegur terlebih dahulu, mengucapkan salam atau kalau tidak berjabat tangan. Untuk berpakaian, atribut siswa memang ada yang kurang didalam satu kelas, maka dari itu sebelum memulai pelajaran, saya selalu dahului dengan pemeriksaan atribut.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Kecenderungan siswa untuk melanggar tata tertib sekolah lebih banyak dari siswi, seperti yang diungkapkan oleh ibu Hamidah Kurniana selaku guru Agama Islam:

“Siswa siswi disini Insya Allah sudah bersikap sopan santun, mereka menerapkan 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum) yang merupakan budaya disini. Begitu juga saat berbicara

dengan guru, siswa menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun biasanya, secara umum, anak laki-laki cenderung lebih nakal daripada anak perempuan, tetapi arti nakal disini adalah bandel, setiap kelas itu ada 1 atau 2 anak jadi wajar saja.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Lebih lanjut ditegaskan oleh bapak Subagia selaku guru Bahasa Indonesia:

“Sikap siswa dan siswi disini itu bermacam-macam, bervariasi dalam setiap kelas ada yang baik, menghormati, tetapi ada anak yang membandel, mengganggu, dan mengejek temannya. Pernah saya membuat pertanyaan, kemudian seorang siswa menjawab, tetapi siswa yang lain mengejek siswa tersebut. Inikan merupakan sikap yang kurang bagus, tidak menghargai orang lain.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Sikap siswa dan siswi cenderung dipengaruhi oleh keadaan keluarganya, seperti yang dituturkan oleh ibu Martini selaku guru Matematika berikut ini:

“Memang pada dasarnya sikap sopan santun itu salah sikap yang dinilai guru, jadi wajib dilakukan oleh siswa, ada beberapa yang belum, tetapi 90% itu sudah bersikap sopan santun. Mungkin bisa dilihat sendiri, ketika masuk ruangan, mereka mengucapkan salam, kebiasaan salim, ya hanya sedikit sekali. Biasanya anak yang bandel ya anak yang sama, yang punya latar belakang tertentu seperti orang tuanya kerja atau bercerai, jadi memang dari inputnya sudah bandel.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Lebih lanjut ditegaskan oleh ibu Sri Rahayu selaku guru IPA:

“Kalau secara keseluruhan, 95% itu sudah, tetapi kadang memang ada yang melanggar aturan, misal dalam hal berpakaian ada yang tidak pakai dasi, atau gak pake sabuk atau topinya dicorat-coret, tetapi secara keseluruhan tergolong baik. Dalam berkomunikasi, ketika didalam kelas saya tidak pernah menemuinya, tetapi ketika diluar kelas atau saat istirahat, kami pernah mendengar anak yang berkata kotor dengan temannya, dan langsung kita tegur.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu Wiwik Kusumardani selaku guru IPS, berikut penuturan beliau:

“Anak-anak itu biasakan dengan 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum) jadi anak-anak ketika berpapasan dengan guru langsung mencium tangan, itu wujud bahwa sikapnya sudah baik atau memberi salam bukan hanya ketika didalam kelas, tetapi juga diluar kelas. Siswa-siswi disini menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru, ada siswa yang mungkin karena terbiasa menggunakan bahasa Jawa di rumah terbawa ke sekolah, tetapi saya ingatkan. Tapi kalau sudah baik ya, kita puji mereka.” (Wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Berdasarkan observasi dilapangan secara keseluruhan, sikap siswa dan siswi SMP Negeri 1 Buduran kabupaten Sidoarjo dapat dikatakan baik, meskipun masih terdapat beberapa pelanggaran sikap sopan santun seperti tidak memakai dasi, sabuk, ataupun celometan. Pelanggaran yang terjadi cenderung dilakukan oleh siswa dibandingkan dengan siswi, dan seringkali pelanggaran yang dilakukan oleh anak tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan keluarga yang kurang mendukung dan memperhatikan kegiatannya di sekolah.

Bentuk keteladanan guru bidang studi di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo adalah dengan menerapkan budaya 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum), dengan berlaku lembut, ramah, dan mulia kepada orang lain, menggunakan pakaian rapi lengkap dengan atributnya, dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, meskipun juga diperbolehkan menggunakan bahasa Jawa yang halus yaitu Jawa Inggil. Lebih lanjut ditambahkan oleh guru Agama Islam bahwa berpakaian yang baik adalah yang sesuai dengan tuntutan agama Islam bagi pemeluknya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo dilakukan dengan 2 cara, yaitu pemberian contoh (secara langsung) dan menceritakan kisah inspiratif (secara tidak langsung). Upaya tersebut digunakan oleh guru untuk memberi gambaran pada siswa bagaimana bentuk sikap sopan santun, serta agar siswa dapat terpengaruh dan meniru sikap tersebut. Seperti halnya teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Satiningsih, 2007:58) bahwa perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain, peniruan dilakukan karena perilaku dipandang positif. Secara rinci, dasar dari proses belajar menurut Bandura ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan yaitu perhatian

(*attention*), mengingat (*retensi*), pembentukan perilaku (*produksi*), dan penguatan (*motivation*) untuk mendorong perilaku siswa.

Pada tahap *attention* atau perhatian dalam penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan, maka perlu objek yang dekat dan menarik, yang dapat mencari minat siswa untuk menjadi contoh dalam proses penanaman sikap sopan santun siswa. Kecenderungan siswa siswi untuk memperhatikan orang-orang yang berada dalam 1 lingkungan, khususnya seorang guru yang dianggap orang tua bagi siswa di sekolah, dan juga lebih sering berinteraksi dengan siswa. Kecenderungan tersebut juga karena guru adalah sosok yang diguguh dan ditiru, sehingga membuat guru mendapat kesempatan lebih besar dalam menarik perhatian siswa.

Sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih, seorang guru menyalurkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan nilai, serta memberi pelatihan tentang tata cara bersikap, berkomunikasi, dan berpakaian. Secara keseluruhan, sikap guru disesuaikan dengan tata tertib dan tata krama guru di lingkungan sekolah. Ketertiban sikap guru dilakukan agar siswa merasa bahwa guru dan siswa merupakan warga sekolah yang memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga siswa dapat melihat kebaikan dari contoh perilaku guru.

Selain itu, guru juga memberikan contoh berpakaian yang rapi. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, keteladanan guru dimulai dari diri sendiri dengan menggunakan seragam atau pakaian yang ditentukan oleh sekolah beserta kelengkapan atributnya. Kerapian guru bukan hanya pada pakaian tetapi juga sepatu dan potongan rambut yang pendek bagi guru laki-laki, dan berjilbab serta diikat bagi perempuan.

Keteladanan guru dalam berkomunikasi juga terlihat pada saat mengajar dan berbicara diluar kelas. Guru menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan siswa, untuk menunjukkan pada siswa bahwa didalam lingkungan sekolah sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk komunikasi yang baik. Meskipun, komunikasi antar guru kadang tidak menggunakan bahasa Indonesia tetapi bahasa Jawa Inggil. Akan tetapi, guru yang lebih muda tetap memberikan embel-embel pak atau bu, kepada guru yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan.

Proses mencari perhatian juga dapat dilakukan dengan menonton film atau membaca cerita, karena siswa dapat mengetahui sebab sampai akibat suatu perbuatan secara rinci. Misalnya dalam film, siswa

akan diajak mengikuti alur cerita yang disajikan dalam bentuk visual, sedangkan dalam bentuk cerita, tulisan juga dituturkan sedemikian menarik, sehingga siswa tertarik dan fokus pada contoh disajikan.

Tahap *retensi* atau mengingat, dalam tahap ini guru memberikan pembiasaan kepada siswa dengan ikut terlibat dalam proses penanaman sikap sopan santun. Setelah siswa mengetahui tentang tata tertib dan tata krama sekolah, siswa diharuskan untuk mengingat perilaku tersebut. Pengetahuan tersebut akan dilupakan oleh siswa, apabila siswa tidak melakukan kemudian mengulangnya secara berturut-turut.

Pengulangan perilaku yang sopan dan santun sulit dilakukan ketika tidak ada kontrol dari sekolah. Maka dari itu, di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo, juga diterapkan budaya 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum) yang dijadikan acuan bagi siswa dalam berperilaku di lingkungan sekolah. Proses mengingat ini dibentuk dari bagaimana siswa itu mengenal dan memahami maksud dari perintah tersebut. Siswa juga telah diberikan buku panduan sekolah dan tata tertib sekolah yang tercantum di setiap ruang kelas, sehingga siswa dapat dengan mudah membaca dan menghafal detail-detail tata tertib dan tata krama di sekolah.

Guru dalam hal ini sebagai pembimbing siswa di sekolah, memperhatikan sikap siswa yang berkaitan dengan penanaman sikap sopan santun, khususnya bagi siswa yang melanggar tata krama sekolah. Siswa yang tidak ikut menerapkan budaya 5S, dapat disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh siswa diluar sekolah dan terbawa ke dalam lingkungan sekolah, sehingga perlu bagi guru untuk mengingatkan dan menegur agar siswa secara sadar ingat bersikap sopan santun. Teguran tersebut agar siswa juga berhati-hati dan mempertimbangkan perilakunya dimanapun dan kapanpun.

Pada tahap mengingat, juga digunakan cerita atau film inspiratif sebagai suatu cara dalam mengulangi atau meresapkan ajaran-ajaran atau contoh-contoh dari guru yang berkaitan dengan sikap sopan santun. Pemutaran film inspiratif dapat memancing ingatan siswa tentang sikap sopan santun yang telah lalu untuk kembali muncul. Dan juga digunakan sebagai alat untuk menambah-kuatkan ingatan siswa tentang nilai-nilai yang didapatinya di sekolah, sehingga siswa tidak mudah lupa dan terus teringat serta mendapat contoh-contoh baru dengan teladan dari gurunya ataupun dari cerita tersebut.

Pada tahap produksi dimana siswa lebih banyak melakukan tindakan dan berperan aktif dalam melaksanakan tata tertib dan tata krama di SMP

Negeri 1 Buduran Sidoarjo. Siswa dalam hal ini, berusaha untuk melakukan budaya 5S sebagai bentuk sikap yang ramah dan sopan kepada guru dan kepada teman-temannya. Sikap ramah siswa ditunjukkan saat mencium tangan guru, bertegur sapa, dan tidak menyela pembicaraan guru dengan guru lainnya. Meskipun dalam observasi di lapangan, terlihat yang sengaja memberikan bungkus jajan kepada temannya dan mengejek temannya yang sedang memberikan pendapat.

Bentuk komunikasi siswa terhadap guru juga terlihat sopan, dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan halus. Penggunaan bahasa Indonesia karena siswa telah diajari dan dibiasakan oleh guru bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia bukan hanya dikarenakan bahasa resmi sekolah tetapi membuat hubungan antara siswa dengan siswa, karyawan, guru, dan kepala sekolah dapat terjalin dengan baik. Penyeluruhan penggunaan bahasa Indonesia pada setiap warga sekolah SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo, agar maksud dan tujuan pembicaraan dapat tersampaikan dan dimengerti oleh pendengarnya, sehingga keakraban dan ketertiban sekolah selalu terjaga.

Pelatihan siswa juga berlaku pada penampilan siswa, yaitu kerapian seragam, kerapian rambut, kelengkapan atribut, warna sepatu. Dari observasi di lapangan, pada setiap pagi sebelum dimulainya pelajaran, selalu dilakukan pengecekan terhadap tata tertib siswa yang berkaitan dengan penampilan. Hal tersebut diperkuat oleh bagaimana guru dalam meneladankan cara berpakaian yang baik dan rapi, sehingga siswa dapat mengikuti contoh tersebut. Dalam pelatihan siswa mengenai tata cara berpakaian, pernah terlihat seorang siswa yang topi sekolahnya dicorat-coret dengan tipe-x dan bulpoin, tetapi secara keseluruhan telah banyak siswa-siswi SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo yang tata cara berpakaianya dapat dinilai baik.

Tahap penguatan (*motivation*) merupakan cara yang digunakan untuk mendorong siswa untuk patuh dan melaksanakan tata tertib dan tata krama sekolah, sehingga perilaku siswa dapat dikontrol dan didik oleh guru. Penguatan dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk kepala sekolah, guru, karyawan, atau teman siswa melalui berbagai cara. Dari observasi di lapangan, penguatan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo menggunakan pujian sebagai hadiah, dan hukuman juga teguran sebagai pencegah.

Penguatan yang sering dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pujian pada siswa, karena

menurut guru, siswa yang baik memang pantas mendapat pujian serta ada agar siswa lebih berminat untuk melakukan hal-hal baik daripada berperilaku buruk. Dari hasil observasi di lapangan, bahwa ada penilaian sikap siswa di sekolah, hal tersebut menjadi motivasi bagi siswa untuk bersikap sopan santun agar mendapat nilai sikap yang baik.

Hukuman dan teguran yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu cara untuk mengontrol dan memperbaiki sikap siswa. Dari observasi di lapangan, siswa yang terlambat atau berbicara kotor, akan mendapatkan pengarahannya dan hukuman dari guru BP. Pengarahannya tersebut merupakan pembinaan oleh guru dengan dicubit atau dijewer, sedangkan hukuman tersebut dapat surat pemberitahuan kepada orang tua bahwa siswa tersebut telah melanggar tata tertib atau tata krama di sekolah.

Berkenaan dengan teori Bandura, dalam upaya penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru, maka analisis langkah yang sebaiknya dilakukan adalah guru harus mampu memberi contoh dengan baik dan konsisten baik itu di lingkungan sekolah atau diluar sekolah, karena guru adalah model utama, sedangkan film/cerita adalah contoh pendukung dalam penanaman sikap sopan santun.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah dianalisis secara cermat dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap sopan santun yang dilakukan oleh guru adalah menjadikan dirinya sebagai model/contoh dan menceritakan kisah teladan kepada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Buduran kabupaten Sidoarjo. Bentuk keteladanan guru tersebut tercermin dari sikap guru dengan melaksanakan budaya 5S (Sopan, Santun, Senyum, Sapa, Salam), seperti berlaku lembut kepada semua orang, memberitahu jika tidak dapat mengajar, berbicara menggunakan bahasa Indonesia kepada siswa dan siswi, tidak hanya memanggil nama walaupun sesama guru atau karyawan, menggunakan seragam yang rapi dan teratur sesuai aturan sekolah. Sedangkan pemberian kisah teladan diperoleh dari film yang mengandung nilai kesopanan, pengalaman pribadi guru dan siswa, atau cerita rakyat.

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, maka saran yang diberikan adalah 1) Guru harus selalu bisa menjadi contoh dalam bersikap sopan santun baik didalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena siswa

memperhatikan guru kapanpun dan dimanapun. 2) Guru ikut memperhatikan dan bertanggung jawab ketika ada jam pelajaran yang kosong, sehingga siswa dapat tertib didalam kelas. 3) Siswa dapat membiasakan sikap sopan santun baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azwar, Saifudin. 1998. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Liberty
- Chazawi Adami, 2007. *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1989. *Manajemen peningkatan Budaya Sekolah*. Jakarta: Driken Dikdasmen Direktorat
- Koesoema, A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kuraesin, 1975. *Masyarakat Sopan*. Bandung: Tarate
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satiningsih. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Unesa Press
- Usman, Moh, Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sumber Jurnal

Alif, S. I. 2006. *Sekolah Atlet Nasional*. Laporan Tugas Akhir. Bandung: Jurusan desain Interior Institut Teknologi Bandung.

Sumber web

<http://id.wikipedia.org/wiki/Norma-sopan-santun>.

Diakses tanggal 1 April 2015

